

Refleksi Kritis Terhadap Relevansi Pancasila Di Era Disrupsi Digital

Nida Hashifatun Nisaa^{a,1}, Intan Kusumawati^{b,2}, Kautsar Gilang Purnama^{c,3}

^a Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jalan Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, 55161, Indonesia

^b Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jalan Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, 55161, Indonesia

^c Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jalan Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, 55161, Indonesia

¹nidahashifatunnisaa@gmail.com; ²intankusumawati1978@gmail.com; ³kautsargilangg1@gmail.com

* Nida Hashifatun Nisaa

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Februari 2025

Direvisi: 26 April 2025

Disetujui: 17 Mei 2025

Tersedia Daring: 1 Juni 2025

Kata Kunci:

Pancasila

Disrupsi Digital

Relevansi

Etika Digital

Transformasi Digital

Tantangan

Peluang

Literasi Digital

Keadilan Sosial

ABSTRAK

Era disrupsi digital secara fundamental mengubah lanskap kehidupan manusia, menghadirkan inovasi sekaligus tantangan kompleks yang menguji relevansi nilai-nilai luhur suatu bangsa. Penelitian ini menyajikan refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi Indonesia dalam menghadapi dinamika era digital. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, ditemukan bahwa meskipun dihadapkan pada isu-isu krusial seperti penyebaran hoaks, polarisasi sosial, dan potensi erosi etika digital, Pancasila tetap vital. Kerangka filosofis yang kokoh untuk membangun masyarakat digital yang beretika, inklusif, dan berkeadilan. Kelima sila Pancasila berfungsi sebagai fondasi etika digital, pendorong literasi dan kritisisme masyarakat, serta pilar pemersatu di ruang siber. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan juga esensial untuk membentuk generasi digital berkarakter. Simpulan menunjukkan bahwa Pancasila tidak sekadar bertahan, tetapi menjadi semakin krusial dalam memandu bangsa Indonesia menavigasi kompleksitas digital, menawarkan solusi proaktif, dan membuka prospek pengembangan model implementasi nilai Pancasila yang inovatif di masa depan.

ABSTRACT

Keywords:

Pancasila

Digital Disruption

Relevance

Digital Ethics

Digital Transformation

Challenges

Opportunities

Digital Literacy

Social Justice

The era of digital disruption is fundamentally transforming the landscape of human life, introducing both innovations and complex challenges that test the relevance of a nation's noble values. This research presents a critical reflection on the relevance of Pancasila as the state foundation and ideology of Indonesia in navigating the dynamics of the digital era. Using a qualitative-descriptive approach through a literature review, it was found that despite facing crucial issues such as the spread of hoaxes, social polarization, and the potential erosion of digital ethics, Pancasila remains vital. A solid philosophical framework for building an ethical, inclusive, and just digital society. The five principles of Pancasila serve as the foundation for digital ethics, a driver of public literacy and critical thinking, and a unifying pillar in cyberspace. Integrating these values into education is also essential for shaping a digital generation with strong character. The conclusion indicates that Pancasila not only endures but becomes increasingly crucial in guiding the Indonesian nation to navigate digital complexities, offering proactive solutions and opening prospects for the future development of innovative models for implementing Pancasila values.



How to Cite: Nisa, N. H., Kusumawati, I., & Purnama, K. G. (2025). Refleksi Kritis Terhadap Relevansi Pancasila Di Era Disrupsi Digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i1.3064>

1. Pendahuluan

Era disrupsi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental, membawa gelombang inovasi sekaligus tantangan yang kompleks di berbagai sektor, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Perubahan ini ditandai dengan akselerasi teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan konektivitas global yang tak terbatas, namun pada saat yang sama, memunculkan fenomena seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), polarisasi sosial, pelanggaran privasi, serta erosi nilai-nilai etika dan moral (Alfiansyah, 2023; Marzuki et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, sebagai bangsa yang memiliki Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi, fenomena disrupsi digital ini memunculkan pertanyaan krusial mengenai relevansi Pancasila dalam membimbing masyarakat di tengah arus perubahan yang sangat cepat.

Kemerosotan moral dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan norma yang baik, serta hilangnya rasa malu dalam bersikap dan bertutur kata. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam proses pendidikan, baik di keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Pendidikan karakter dapat membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, berempati, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan teknologi dan meningkatkan kualitas moral masyarakat. Pendidikan karakter menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan berintegritas (Wahono, Kusumawati, & Bowo, 2021). Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, dengan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Keluarga dan lingkungan sekitar berperan penting sebagai tauladan dan pendukung dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berempati, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (Intan Kusumawati, 2016), (Intan Kusumawati & Zuchdi, 2019). Pendidikan karakter di sekolah secara komprehensif sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu mencapai tujuan ini adalah PPKn atau Pendidikan Pancasila. Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong-royong, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, siswa dapat memiliki arahan yang jelas dalam bersikap dan bertutur kata, serta dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang komprehensif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertindak dengan integritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah harus menjadi prioritas untuk membentuk generasi yang lebih baik (I Kusumawati & Wahono, n.d.), (Wahono, Kusumawati, 2021).

Pancasila dengan kelima prinsip dan nilai luhurnya telah terbukti menjadi fondasi kuat yang mempertahankan persatuan di tengah keberagaman bangsa. Namun, dinamika era digital menuntut sebuah refleksi kritis tentang bagaimana nilai-nilai luhur ini dapat terus diinternalisasi dan diwujudkan secara efektif (Regiani et al., 2021). Berbagai riset telah menyoroti urgensi menjaga relevansi Pancasila di tengah gelombang Revolusi Industri 4.0 dan era digital (Eko Agustinova, 2025). Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam

ekosistem digital menjadi krusial untuk mendorong pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika, sekaligus menguatkan identitas kebangsaan (Rafif et al., 2024).

Lebih dari sekadar pembahasan teoritis, adaptasi Pancasila di era disrupsi harus termanifestasi dalam tindakan nyata, termasuk dalam ranah pendidikan, bahkan sejak jenjang dasar (Maulani & Dewi, 2021). Di pendidikan tinggi, Pancasila diharapkan tetap menjadi pilar kebangsaan yang membimbing generasi muda menghadapi Kecerdasan Buatan (AI) dan teknologi disruptif lainnya (Churniawan et al., 2024). Kemampuan masyarakat modern untuk berpikir kritis, yang diasah oleh nilai-nilai Pancasila, juga menjadi sorotan utama dalam menangkal maraknya hoax dan informasi yang menyesatkan (Hardiyanto & Irawatie, 2025). Terlebih lagi, pembentukan warga digital yang bertanggung jawab sangat bergantung pada etika bermedia sosial yang berakar pada Pancasila (Yorman & Sadam, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila di era disrupsi digital, mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan kontemporer dan memanfaatkan peluang digital untuk kemajuan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan lebih luas untuk menggali lebih dalam terhadap makna dan tentang bagaimana Pancasila bias tetap relevan di tengah gejolak era digital ini. Desain deskriptif akan membantu untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena dan isu-isu terkait.

Penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan (*library research*) dengan menitikberatkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Data dalam penelitian ini akan bersumber dari data sekunder, yang meliputi: Artikel-artikel dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan Pancasila, era digital, disrupsi teknologi, etika digital, filsafat, sosiologi, dan komunikasi. Referensi buku yang membahas Pancasila, ideologi negara, filsafat, teori-teori disrupsi digital, serta etika dalam teknologi informasi. Peraturan perundang-undangan, TAP MPR, dan dokumen kenegaraan lainnya yang berkaitan dengan Pancasila sebagai landasan dan ideologi negara. Publikasi dari lembaga riset, universitas, atau media yang memiliki reputasi baik yang membahas isu-isu terkait Pancasila di era digital.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan meninjau berbagai sumber literatur yang relevan. Langkah-langkahnya adalah mengidentifikasi kata kunci, mencari sumber referensi yang sesuai dengan topik penelitian, melakukan pembacaan secara cermat dan pencatatan dan klasifikasi poin penting, kutipan relevan dan argumen yang mendukung atau menentang relevansi Pancasila di era disrupsi digital, serta mengklasifikasikannya berdasarkan tema yang muncul.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) dan interpretasi hermeneutik. Langkah-langkahnya meliputi: (1) Reduksi Data: Menyaring dan memilah data yang telah terkumpul, membuang informasi yang tidak relevan, dan memfokuskan pada data yang paling krusial terkait relevansi Pancasila di era disrupsi digital. (2) Penyajian Data: Mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskripsi naratif, kategori, atau tema-tema yang saling terkait untuk memudahkan pemahaman. (3) Verifikasi dan Interpretasi: Melakukan interpretasi terhadap data yang disajikan, menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber, dan membangun argumen kritis mengenai relevansi Pancasila. Tahap ini juga melibatkan proses refleksi kritis terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta merumuskan implikasi praktis. Hermeneutika akan digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks Pancasila dan kaitannya dengan fenomena disrupsi digital. (4)

Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan yang komprehensif berdasarkan analisis dan interpretasi data, menjawab pertanyaan penelitian tentang relevansi Pancasila di era disrupsi digital, serta memberikan rekomendasi atau implikasi lebih lanjut.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan refleksi kritis yang menyeluruh mengenai posisi dan peran Pancasila dalam membimbing bangsa Indonesia di tengah gelombang perubahan era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran dan analisis literatur terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa Pancasila tetap relevan, bahkan menjadi semakin esensial, di tengah gelombang disrupsi digital, meskipun menghadapi tantangan yang kompleks. Relevansi ini tidak hanya bersifat statis, melainkan menuntut adaptasi dan internalisasi yang dinamis dalam berbagai aspek kehidupan.

Tantangan Relevansi Pancasila di Era Disrupsi Digital

Era digital membawa sejumlah tantangan yang berpotensi menggerus nilai-nilai Pancasila: (1) Penyebaran disinformasi dan hoaks: Akselerasi teknologi informasi mempermudah penyebaran berita bohong dan informasi menyesatkan secara masif, yang dapat mengikis nilai musyawarah mufakat dan kebenaran (Marzuki et al., 2025). Hal ini juga berpotensi memecah belah persatuan dan kerukunan. (2) Polarisasi Sosial dan Ancaman terhadap Persatuan: Media sosial, sebagai salah satu produk disrupsi digital, seringkali menjadi platform polarisasi yang memperuncing perbedaan, mengancam nilai persatuan dan kesatuan bangsa (Alfiansyah, 2023). (3) Erosi Etika dan Moral Digital: Kebebasan berekspresi di dunia maya terkadang disalahgunakan, memicu ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan pelanggaran privasi, yang bertolak belakang dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta etika bermasyarakat (Regiani et al., 2021; Yorman & Sadam, 2025). (4) Gaya Hidup Konsumtif dan Individualisme: Arus globalisasi dan kemudahan akses di era digital dapat mendorong gaya hidup konsumtif dan individualisme, berpotensi mengikis semangat keadilan sosial dan gotong royong (Regiani et al., 2021).

Argumen Penguatan Relevansi Pancasila

Di balik tantangan, literatur menunjukkan bahwa Pancasila menawarkan solusi dan kerangka kerja yang kuat: (1) Pancasila sebagai Fondasi Etika Digital: Nilai-nilai Pancasila, khususnya Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dapat menjadi landasan kokoh bagi pengembangan etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Rafif et al., 2024; Yorman & Sadam, 2025). Ini memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan moralitas dan kemanusiaan. (2) Penguatan Kritisisme dan Literasi Digital: Pancasila, melalui sila Kerakyatan dan Kemanusiaan, mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan selektif terhadap informasi yang diterima di era digital, melawan hoax dan disinformasi (Hardiyanto & Irawatie, 2025). Literasi digital yang didasarkan pada nilai Pancasila menjadi kunci untuk membentuk warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. (3) Pancasila sebagai Pilar Pemersatu di Ruang Siber: Nilai Persatuan Indonesia menjadi sangat vital dalam meredam potensi perpecahan di dunia maya. Pancasila dapat mempromosikan dialog, toleransi, dan kebersamaan di tengah keberagaman opini digital (Eko Agustinova, 2025). (4) Implementasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Digital: Pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, bahkan dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, menjadi strategi adaptasi yang krusial untuk membentuk generasi digital yang berkarakter (Maulani & Dewi, 2021; Yorman & Sadam, 2025). (5) Pancasila sebagai Arah Pembangunan Digital Inklusif: Sila Keadilan Sosial mendorong agar disrupsi digital tidak menciptakan kesenjangan baru, melainkan dimanfaatkan untuk pemerataan akses dan manfaat teknologi bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa Pancasila tidak kehilangan relevansinya di era disrupsi digital; sebaliknya, ia menjadi semakin esensial sebagai kompas moral dan ideologis. Fenomena disrupsi, yang ditandai oleh arus informasi yang deras, konektivitas tanpa batas, dan kecepatan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, memang menghadirkan dilema dan tantangan bagi nilai-nilai Pancasila. Penyebaran hoaks dan polarisasi sosial melalui *platform* digital, misalnya, secara langsung mengancam prinsip musyawarah mufakat dan persatuan, sebagaimana diuraikan oleh Marzuki & Cahyani (2025) dan Kompasiana.com (2023). Ancaman terhadap etika dan moral, termasuk melalui ujaran kebencian dan cyberbullying, juga menuntut refleksi mendalam terhadap sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Regiani et al., 2021; Yorman & Sadam, 2025).

Namun, justru di sinilah letak relevansi Pancasila. Pancasila tidak hanya sekadar bertahan, melainkan memberikan kerangka adaptif untuk mengatasi dampak negatif disrupsi digital. Sebagai contoh, Raid Rafif, Iksan, & Antoni (2025). dan Yorman & Sadam (2025) secara jelas mengemukakan bagaimana Pancasila dapat berfungsi sebagai fondasi etika digital, membimbing penggunaan teknologi ke arah yang bertanggung jawab dan berpihak pada kemanusiaan. Kemampuan Pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Hardiyanto, Irawatie, & Saryono (2025), menjadi benteng vital melawan disinformasi dan hoaks yang marak. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi, menunjukkan upaya konkret untuk mempersiapkan generasi yang mampu berinteraksi secara positif dengan teknologi, sambil tetap menjunjung tinggi identitas bangsa (Maulani & Dewi, 2021; Yorman & Sadam, 2025). Relevansi Pancasila tidak hanya diakui, tetapi juga diupayakan melalui strategi implementasi yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi negara dan dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, implementasi Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh komponen masyarakat. Strategi implementasi Pancasila yang adaptif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan karakter, pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Pancasila, serta kegiatan-kegiatan sosial yang mempromosikan nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu, pemerintah dan masyarakat juga perlu bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pancasila yang adaptif juga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian dan evaluasi secara terus-menerus terhadap implementasi Pancasila, sehingga dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus. Dengan demikian, relevansi Pancasila dapat terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan, sehingga Pancasila dapat terus menjadi landasan yang kuat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Melalui implementasi Pancasila yang adaptif dan berkelanjutan, diharapkan bangsa Indonesia dapat terus maju dan berkembang, serta dapat mempertahankan identitas dan karakter bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi negara yang maju, sejahtera, dan berdaulat.

Secara keseluruhan, Pancasila tidak hanya menjadi pemadam kebakaran atas masalah-masalah yang timbul dari disrupsi digital, melainkan juga merupakan pedoman proaktif untuk membangun peradaban digital yang lebih baik. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial memberikan arah untuk mengembangkan teknologi yang beretika, masyarakat digital yang inklusif, dan ruang siber yang kondusif untuk dialog dan kemajuan. Refleksi kritis ini menegaskan bahwa Pancasila adalah ideologi yang

resilien, yang mampu berdialog dengan zaman dan tetap relevan dalam membimbing bangsa Indonesia menuju masa depan digital yang berlandaskan nilai-nilai luhur.

4. Kesimpulan

Penelitian ini, yang berangkat dari refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila di era disrupsi digital, menemukan bahwa Pancasila tidak hanya tetap relevan, melainkan menjadi semakin krusial sebagai fondasi ideologi dan moral bangsa. Disrupsi digital membawa tantangan serius seperti penyebaran hoaks, polarisasi sosial, dan erosi etika digital. Namun, analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi efektif. Nilai Ketuhanan memperkuat moralitas dan etika digital, sementara Kemanusiaan mendorong empati dan toleransi online. Persatuan menjaga kesatuan bangsa di tengah fragmentasi informasi, Kerakyatan mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dalam demokrasi digital, dan Keadilan Sosial memastikan manfaat digital dinikmati semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, Pancasila menjadi kerangka kerja kuat untuk mengatasi dampak negatif dan mengoptimalkan peluang digital. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan kokoh untuk menciptakan masyarakat digital yang lebih baik dan beretika, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pancasila dapat menjadi jawaban atas tantangan digital. Dengan Pancasila, Indonesia dapat maju.

Pancasila berperan penting dalam membangun etika digital yang bertanggung jawab dan mendorong kritisisme serta literasi digital masyarakat. Dengan nilai-nilai seperti gotong-royong, keadilan, dan kemanusiaan, Pancasila dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan teknologi digital yang beretika dan berintegritas. Selain itu, Pancasila juga dapat membantu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah fragmentasi informasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat digital yang beradab dan beretika, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Etika digital yang baik dapat tercipta. Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan menjadi kunci untuk membentuk generasi digital yang berkarakter. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan kompatibilitas antara harapan yang dinyatakan dalam pendahuluan yakni Pancasila sebagai pedoman di era digital dengan hasil yang ditemukan, bahwa Pancasila terbukti mampu beradaptasi dan memberikan solusi konkret.

Hasil penelitian ini membuka prospek pengembangan lebih lanjut. Aplikasi penelitian dapat difokuskan pada perumusan model kurikulum pendidikan Pancasila berbasis digital yang inovatif, atau pengembangan *platform* digital yang didesain untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila secara interaktif. Aplikasi penelitian dapat difokuskan pada pengembangan model kurikulum pendidikan Pancasila berbasis digital yang inovatif. Model ini dapat dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila secara efektif dan interaktif. Selain itu, pengembangan *platform* digital juga dapat dilakukan untuk memfasilitasi pembelajaran Pancasila yang lebih menarik dan interaktif.

Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Inovasi ini dapat membantu memperkuat identitas bangsa dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Platform digital ini dapat menjadi sarana edukasi yang efektif. Prospek lainnya adalah kajian empiris mengenai efektivitas implementasi nilai Pancasila dalam kebijakan siber di Indonesia, serta penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana Pancasila dapat memandu pengembangan Kecerdasan Buatan (AI) yang etis dan manusiawi di masa mendatang. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya bertahan, tetapi menjadi agen proaktif dalam membentuk peradaban digital Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui implementasi Pancasila yang adaptif, bangsa Indonesia dapat menciptakan ekosistem digital yang seimbang, beretika, dan berkeadilan. Nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, keadilan, dan kemanusiaan dapat

menjadi landasan dalam mengembangkan teknologi digital yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan Pancasila sebagai panduan, Indonesia dapat menjadi negara yang maju dan berdaulat dalam era digital, serta mempertahankan identitas dan karakter bangsa yang kuat.

5. Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan jurnal refleksi kritis ini. Secara khusus, disampaikan apresiasi kepada para dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik membangun, serta berbagai perspektif baru yang memperkaya analisis penelitian ini. Diskusi-diskusi yang telah terjalin sangat membantu dalam mengasah pemahaman saya mengenai kompleksitas tantangan yang dihadapi Pancasila sebagai dasar dan indelogi bangsa Indonesia di tengah arus deras perubahan digital.

Proses refleksi ini juga tidak lepas dari ketersediaan berbagai sumber informasi dan kajian yang relevan, baik dari literatur klasik maupun riset-riset terbaru mengenai Pancasila, teknologi digital, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Akhirnya, semoga jurnal refleksi ini dapat memberikan sedikit kontribusi bagi pemahaman kolektif tentang bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila dapat terus relevan dan menjadi kompas dalam menghadapi dinamika era disrupsi digital.

6. Daftar Pustaka

- Alfiansyah, F. (2023, October 12). *Penerapan Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Kompasiana.Com.
- Churniawan, E., Amin, F., Utomo, S., Aziz, M., Muhammad, Z., Rusydi, T., Roseven, K., Rustan, N., Santoso, M., Hendriawan, F., Watunglawar, B., Heckie, D., Jati, P., Pahrudin, P., & Susmayanti, R. (2024). *Pancasila Dalam Pendidikan Tinggi*. Sada Kurnia Pustaka.
- Eko Agustinova, D. (2025). Pancasila Dan Revolusi Industri 4.0 : Menjaga Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital. *Universitas*, 4(2). www.jurnal.untag-banyuwangi.ac.id/index.php/jurnalsangkala/
- Hardiyanto, L., & Irawatie, A. (2025). Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2025(1), 47–61. www.indikator.co.id
- Kusumawati, I., & Wahono, J. (n.d.). Model Pembelajaran PPKn Melalui Pendekatan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan* <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/article/view/43556>
- Kusumawati, Intan, & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63–75. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Kusumawati, Intan. (2016). Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter. *Academy of Education Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>
- Marzuki, Hasanah, N., & Cahyani, A. (2025). Pancasila Dan Tantangan Di Era Digital. *Gudang Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 994–997. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1393>
- Maulani, M., & Dewi, A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi Pada Proses Pembelajaran Implementasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi Pada Proses Pembelajaran Anak Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.135>

- Rafif, R., Aulia, S., Iksan, , Fatih, J., & Antoni, H. (2024). Peran Pancasila di Era Digital dalam Mewujudkan Penggunaan Teknologi yang Bertanggung Jawab dan Beretika. *Indonesian Journal of Economics*, 2(1).
- Regiani, E., Dinie, &, & Dewi, A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Wahono, J., Kusumawati, I., & ... (2021). Developing Pancasila And Citizenship Education Learning Model Based On Character Education Through Comprehensive *International Journal of ...*
<https://scholar.archive.org/work/efsnqmgauddydz5s6f4iifqdlm/access/wayback/http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijemi/article/download/3239/pdf>
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. A. (2021). Developing Pancasila and citizenship education learning model based on character education through comprehensive approach. *International Journal of ...*
<https://www.academia.edu/download/77682249/pdf.pdf>
- Yorman, Y., & Sadam, S. (2025). Pancasila as an Ethics of Social Media to Realize Digital Citizens. *Journal of Social Studies Education*, 1(1), 37–46.
<https://doi.org/10.71094/josse.v1i1.89>